

### PERAN MAJELIS TAKLIM DARUL ILMI DALAM MEMBINA KEAGAMAAN MASYARAKAT

Acep Mamat<sup>1</sup>, Usep Setiawan<sup>2</sup>, Ahmad Fajar<sup>3</sup>, Pebi Supiana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>STAI Dr. Khez Muttaqien Purwakarta

Email:

[1acepmamat001@gmail.com](mailto:acepmamat001@gmail.com), [2usepsetiawan83@gmail.com](mailto:usepsetiawan83@gmail.com),

[3ahmadfajar2292@gmail.com](mailto:ahmadfajar2292@gmail.com), [4workitpeb@gmail.com](mailto:workitpeb@gmail.com)

#### Abstract

*The aim of this research is to find out the role of the Darul Ilmi Taklim Council in fostering the religion of the people of Cijalu Subang Village, especially for the children of the Koran and the mothers of the Taklim Council as Jama'ah, formed in three problem formulations, namely 1) The role of the Darul Ilmi Taklim Council in fostering the religion of the people of Cijalu Subang Village. 2) The Taklim Council's activity program in developing the religion of the people of Cijalu Subang village. 3) Supporting and inhibiting factors in developing the religion of the people of Cijalu Subang Village. This research uses a qualitative approach with field research methodology (Field Research). The results of this research show the role of the Taklim Council as a forum for fostering and developing religious life in order to shape morals, increase faith and devotion to Allah SWT, and aim to shape the morals of the people of Kampung Cijalu Subang. The activities of the Taklim Council have been carrying out its role as a non-formal institution that carries out recitations, training, guidance in shaping the morals of the community (children of the Koran and mothers). -activity.*

**Keywords:** Role of taklim assembly, religion, society.

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui Peran Majelis Taklim Darul Ilmi dalam membina keagamaan masyarakat Kampung Cijalu Subang, khususnya bagi Anak-anak Pengajian dan Ibu-ibu Majelis Taklim sebagai Jama'ah, dibentuk dalam tiga rumusan masalah yaitu 1) Peranan Majelis Taklim Darul Ilmi dalam membina keagamaan masyarakat Kampung Cijalu Subang. 2) Program kegiatan Majelis Taklim dalam membina keagamaan masyarakat kampung Cijalu Subang. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam membina keagamaan masyarakat Kampung Cijalu Subang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi penelitian lapangan (Field Research). Hasil penelitian ini menunjukkan peran Majelis Taklim sebagai wadah untuk membina, mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk akhlak, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan bertujuan membentuk akhlak masyarakat Kampung Cijalu Subang. Aktifitas Majelis Taklim telah menjalankan peranan sebagai Lembaga non formal yang melaksanakan pengajian, pembinaan, bimbingan dalam membentuk akhlak masyarakat (anak-anak pengajian dan ibu-ibu) Majelis

Taklim, dari aspek peran Majelis Taklim Darul Ilmi dalam membina masyarakat Kampung Cijalu Subang dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan.

**Kata Kunci:** *peran majelis taklim, keagamaan, masyarakat.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, akan tetapi dilakukan sepanjang hidup didunia ini (*life long education*). Proses belajar arti sebenarnya adalah sesuatu yang berlangsung sepanjang hidup seseorang di dunia. Ini semua menunjukkan bahwa dalam Islam mencari ilmu merupakan proses yang tanpa ada akhirnya, sejalan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Maka salah satu tempat yang bisa menawarkan jalan keluar bagi umat Islam untuk mendapatkan ilmu, khususnya ilmu keagamaan adalah lembaga Majelis Taklim. Kegiatan di Majelis Taklim tidak terikat oleh ruang dan waktu, serta dapat dihadiri oleh siapapun bahkan seluruh lapisan masyarakat dan telah ada dari sejak zaman Nabi Muhammad SAW dalam mensyiarkan tentang agama Islam di awal-awal risalah beliau.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang keberadaanya dilegalkan dan diatur dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 4 yang berisi satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Taklim satuan pendidikan sejenisnya. Majelis Taklim merupakan salah satu sentral pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat.

Secara fungsional Majelis Taklim dapat berperan untuk menguatkan landasan hidup manusia khususnya di bidang mental spriritual keagamaan serta untuk meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri yang memiliki akhlak yang mulia, lahir dan batin, duniawi dan ukhrawinya, dalam fungsi itu bahwa Majelis Taklim sesuai dengan tuntunan Agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi tersebut sesuai tujuan Pendidikan Nasional kita.

Majelis Taklim adalah suatu Lembaga Pendidikan yang diberdayakan oleh masyarakat yang berada di wilayah perkotaan dan pendesaan seluruh Indonesia. Majelis Taklim adalah sentral pengembangan mental keagamaan kegiatan dakwah dan tabligh untuk membina masyarakat.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. PERAN MAJELIS TAKLIM**

Secara etimologi, perkataan Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu “majelis dan ta’lim”, majelis artinya tempat duduk tempat sidang dewan. Ta’lim yang diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian secara bahasa Majelis Taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Sedangkan secara terminologi, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Taklim se DKI Jakarta Tahun 1980, Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki

kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt. Majelis Taklim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut. Hal ini dilakukan sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ أَدْعَى إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.* (Dan, Majelis, and Di 2019)

Majelis taklim, sebagai lembaga sosial yang juga berfungsi sebagai sarana pendidikan agama dan sosial, dapat dianalisis melalui berbagai perspektif teori. Sebagai berikut:

#### 1. Teori Fungsionalisme

Teori yang berfokus di peran lembaga dalam menjaga stabilitas sosial. Fungsionalisme memandang bahwa setiap lembaga sosial, termasuk majelis taklim, memiliki fungsi sangat penting dalam mempertahankan keseimbangan sosial dan integrasi masyarakat. Majelis taklim berperan ketika mendidik umat Islam, membina akhlak, dan menyampaikan pengetahuan agama dengan mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis. Peran Majelis Taklim: Menyediakan pendidikan agama yang penting untuk membentuk pemahaman dan amalan yang sesuai dengan ajaran Islam, memperkuat norma dan nilai-nilai sosial, seperti kejujuran, kasih sayang, dan saling membantu, dan memastikan keteraturan sosial dengan mendidik masyarakat untuk mengikuti tata nilai agama yang ada. Dalam teori fungsionalisme terdapat sejumlah asumsi dasar yang menjadi landasan pemikiran, yang membentuk dasar pandangan fungsionalisme tentang bagaimana masyarakat beroperasi dan bagaimana elemen-elemen dalam masyarakat saling berinteraksi. Adapun asumsi dasar utama dalam teori fungsionalisme adalah sebagai berikut:

- 1) Struktur yang mantap dan stabil. Anggapan pertama adalah bahwa setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif mantap dan stabil. Hal ini berarti bahwa masyarakat memiliki susunan yang teratur dengan institusi dan upaya-upaya yang terorganisir dengan baik. Sebagai contohnya, dalam masyarakat terdapat keluarga, pemerintah, pendidikan, agama, dan lain-lain. Semua elemen tersebut memiliki peran serta fungsi yang jelas

- 2) Integrasi yang baik Anggapan kedua adalah bahwa elemen-elemen terstruktur dalam masyarakat tersebut terintegrasi dengan baik. Hal ini berarti bahwa mereka saling terkait dan bekerja sama untuk menjaga stabilitas sosial. Sebagai contoh, lembaga pendidikan mempersiapkan individu untuk peran-peran mereka dalam masyarakat, dan keluarga memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk kesejahteraan individu
- 3) Fungsi dan sistem Anggapan ketiga adalah bahwa setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi. Fungsi ini diwujudkan dalam bentuk kontribusi yang diberikan oleh elemen tersebut untuk menjaga kelangsungan struktur sebagai suatu sistem. Misalnya pemerintah memiliki fungsi untuk menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat, sementara agama dapat memiliki fungsi dalam memberikan panduan moral serta nilai-nilai terhadap warga masyarakat
- 4) Konsensus nilai Anggapan keempat adalah bahwa setiap struktur yang fungsional didasarkan pada konsensus nilai di antara para anggotanya. Anggota masyarakat memiliki kesepakatan atau persetujuan terhadap nilai-nilai dasar yang mendukung struktur tersebut. Misalnya, dalam masyarakat yang demokratis, nilai-nilai seperti kebebasan, persamaan dan keadilan menjadi bagian dari konsensus nilai yang mendasar sistem politik. (S, 2020)

## 2. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam konteks majelis taklim, simbol-simbol agama seperti doa, khutbah, dan bacaan Al-Qur'an berperan dalam membentuk pemahaman dan identitas agama individu. Interaksi yang terjadi di dalam majelis taklim memperkuat pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran Islam. Peran Majelis Taklim:

- 1) Menjadi tempat bagi individu untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman agama, memperdalam makna ajaran agama
- 2) Membentuk komunitas yang memiliki identitas agama yang kuat, serta interaksi sosial yang mendalam antar sesama umat.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: Pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: Manusia bertindak terhadap manusia

lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui proses interpretif. (Siti and Siregar, n.d.)

## **B. KEAGAMAAN**

### **1. Pengertian Keagamaan**

Teori dan pengertian keagamaan menurut beberapa ahli beserta referensinya:

- a) Emile Durkheim – Agama sebagai Kekuatan Sosial: Agama sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang berfungsi untuk menyatukan individu-individu dalam masyarakat. Agama, menurut Durkheim, adalah kekuatan sosial yang memperkuat solidaritas sosial dan mengatur hubungan antara individu dengan masyarakat. Agama berperan dalam menciptakan solidaritas sosial dengan menekankan nilai-nilai bersama yang memandu perilaku individu dalam masyarakat. Menurutnya, fungsi agama bukan hanya spiritual, tetapi juga fungsional dalam menjaga tatanan sosial
- b) Max Weber – Agama dan Etika Kerja: Agama sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perubahan sosial, termasuk perkembangan ekonomi. Dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber menunjukkan hubungan antara etika Protestan (khususnya kalvinisme) dan munculnya kapitalisme di Eropa. Agama dapat membentuk sikap individu terhadap pekerjaan dan kehidupan material. Agama dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial dengan mempengaruhi sikap dan perilaku ekonomi masyarakat. Etika kerja yang diajarkan oleh agama dapat mendorong individu untuk bekerja keras, hidup disiplin, dan menabung. Agama memiliki hubungan dengan sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh manusia, seperti takdir, kesejahteraan dan hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia itu sendiri, Agama berkaitan dengan kegiatan pemujaan dan peribadatan, sehingga melahirkan sebuah keyakinan akan adanya sebuah kekuatan di luar kemampuan manusia. (Putra, n.d.)

### **2. Peran Agama dalam Masyarakat**

Adalah topik penting yang mengkaji bagaimana agama mempengaruhi individu, kelompok, dan struktur sosial dalam konteks yang lebih luas. Menurut Emile Durkheim sebagai kekuatan sosial teori: Durkheim menganggap agama sebagai kekuatan sosial yang penting dalam memelihara solidaritas dan keteraturan sosial. Ia berpendapat bahwa agama memperkuat kohesi sosial dengan menyediakan nilai-nilai bersama yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Peran agama memainkan dua fungsi yakni fungsi sosial: Agama menyatukan individu melalui keyakinan bersama, membentuk norma, dan memperkuat rasa identitas kolektif dan fungsi moral: Agama menyediakan panduan moral yang membentuk

perilaku individu dalam masyarakat.

Menurut Max Weber berfokus pada bagaimana agama mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi. Dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber menunjukkan hubungan antara etika Protestan dan perkembangan kapitalisme di Eropa. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai agama dapat mempengaruhi tindakan ekonomi dan sosial. Peran Agama: Agama mempengaruhi pola ekonomi, sosial, dan budaya dengan membentuk pandangan dunia dan etika hidup individu. Etika kerja Protestan, misalnya, menekankan pentingnya disiplin dan kerja keras, yang berkontribusi pada pengembangan kapitalisme. (Giddens, 2017)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dimana penelitian dilakukan secara mendalam melalui observasi dan wawancara untuk menggali data yang dibutuhkan. Dapat disebut sebagai pendekatan kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2016). Adapun metodologi yang digunakan yaitu penelitian lapangan (Field research). Peneliti lapangan (Field research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan (Suharsimi, 1995). Penelitian dilakukan di Majelis Taklim Darul Ilmi, Kp. Cijalu RT 21 RW 09 Dusun 05 Desa Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan untuk mempersiapkan para peserta didiknya menguasai ajaran Islam serta menjadi ahli dalam agama, serta mengamalkannya dan mengaplikasikannya di masyarakat. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam adalah bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah SWT, mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan serta dapat mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia, memiliki keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, keteladanan, toleransi serta memiliki pola hidup sehat dan cinta akan tanah air nya sendiri. Dengan demikian ilmu pendidikan diarahkan kepada perbuatan mendidik yang bertujuan, dan tujuan itu sendiri ditentukan oleh nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh seseorang. Sedangkan nilai itu sendiri merupakan ukuran yang bersifat normatif, maka dapat ditegaskan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang bersifat normative.

Secara fungsional Majelis Taklim dapat berperan untuk menguatkan landasan hidup manusia khususnya di bidang mental spriritual keagamaan serta untuk meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri yang memiliki akhlak yang mulia, lahir dan batin, duniawi dan ukhrawinya, dalam fungsi itu bahwa Majelis Taklim sesuai dengan tuntunan Agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi duniawi dalam segala

bidang kegiatannya, fungsi tersebut sesuai tujuan Pendidikan Nasional kita.

Dalam penelitian ini ditemukan peran Majelis Taklim Darul Ilmi dalam membina keagamaan masyarakat, diantara meliputi:

**1. Sebagai wadah untuk mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membina keagamaan masyarakat, serta wadah menjaga dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Darul Ilmi berperan sekali dalam mengembangkan keagamaan para jama'ahnya, dan sebagaimana melihat dari observasi dilapangan yang dilakukan peneliti bahwa, anak-anak pengajian yang tadinya belum bisa membaca Al-Qur'an dengan mengaji di Majelis Taklim Darul Ilmi jadi bisa, yang tadinya anak-anak pengajian belum bisa praktek sholat setelah mengaji di Majelis Taklim Darul Ilmi anak-anak jadi bisa praktek sholat, yang tadinya anak-anak sebelum mengaji di Majelis Taklim Darul Ilmi belum bisa adzan dan iqomah, setelah mengaji di Majelis Taklim Darul Ilmi anak-anak jadi bisa, yang tadinya anak-anak belum hafal surah-surah pendek setelah mengaji di Majelis Taklim Darul Ilmi anak-anak jadi hafal surah-surah pendek, bahkan sebelum adanya Majelis Taklim Darul Ilmi ibu-ibu masyarakat kampung Cijalu dalam hal kerukunan, kebersamaan, gotong royongnya kurang, tapi setelah adanya Majelis Taklim Darul Ilmi ibu-ibu masyarakat kampung Cijalu ukhwah Islamiyahnya, persaudaraannya, kerukunan, kerjasama gotong royongnya jadi terlihat kompak., dan setelah adanya Majelis Taklim Darul Ilmi ini masyarakat Cijalu terkhusus ibu-ibu rasa sosial, rasa empatinya terhadap orang lain, terhadap tetangga, menjadi tinggi, Jadi pengaruh serta peran Majelis Taklim Darul Ilmi bagi masyarakat Cijalu khususnya sangat terasa atau terlihat sekali dampak baiknya, pengaruhnya atau perubahannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Majelis Taklim Darul Ilmi sudah sesuai dengan fungsi dan tujuan Majelis Taklim yang dijelaskan oleh Tuty Alawiyah bahwa tujuan Majelis Taklim dari segi fungsinya yaitu : Pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu, menambah wawasan, dan keyakinan agama yang mendorong pengamalan agama. Kedua, berfungsi sebagai tempat kontak sosial (bermasyarakat), maka tujuannya adalah silaturahmi dan kerukunan antar warga. Ketiga, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga di lingkungan jama'ahnya (Muhsin MK, 2009).

Selanjutnya berdasarkan dari hasil observasi dilapangan menunjukan bahwa Peranan Majelis Taklim Darul Ilmi sangat banyak sekali manfaatnya atau peranannya terhadap pembinaan keagamaan masyarakat terkhusus untuk masyarakat kampung Cijalu, dan terutama untuk para jama'ah Majelis Taklim Darul Ilmi, yaitu diantaranya sebagai wadah untuk mempelajari tentang ilmu-ilmu Agama Islam, tempat mencari ilmu, menambah wawasan, membina iman, serta tempat untuk pengarahan agar mencapai ke jalan yang benar yang di ridhai oleh Allah SWT., dan sebagai wadah untuk membina, membentuk, mencetak, membimbing, mengajarkan serta mengarahkan para jama'ahnya agar mempunyai akhlak yang baik yang mulia, dan mempunyai iman yang

kuat dan bagus, serta agar tujuan utamanya dalam hal apapun itu diniatkan untuk mencari ridha dari Allah SWT, dan niat semata-mata karna Allah SWT., serta agar menjadi hamba Allah yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

## **2. Sebagai wadah pembinaan ruhani, pembinaan akal, dan pembinaan akhlak, serta penyelenggaraan yang bersifat santai.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Majelis Taklim Darul Ilmi salah satunya sebagai tempat untuk membina ruhani, membina hati atau membina keimanan masyarakat kampung Cijalu., yang dimana hasil observasi peneliti dilapangan, dengan masyarakat hadir atau ikut pengajian di Majelis Taklim Darul Ilmi ini maka hati para jama'ah merasakan ketenangan, merasakan kedamaian, dan keimanan para jama'ah jadi terjaga dan meningkat. Karna dalam kegiatan rutin pengajian Ibu-ibu ataupun anak-anak selalu diawali dengan membaca shalawat bersama, berdzikir bersama, membaca tawasul atau hadoroh bersama, berdo'a bersama, bahkan membaca Al-Qur'an bersama, dan materi-materi yang di sampaikan, dijelaskan oleh para penceramah juga berurusan tentang ruhaniah atau pembinaan hati, bahkan ada pembahasan khusus tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Muhsin MK dalam bukunya Manajemen Majelis Taklim, bahwa fungsi dan tujuan Majelis Taklim yaitu membina ruhani, membina akal, dan membina akhlak, serta mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Selanjutnya berdasarkan observasi dilapangan mengenai peranan Majelis Taklim sebagai wadah pembinaan ruhani, pembinaan akal, dan pembinaan akhlak, peneliti melihat bahwa kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Darul Ilmi memang berperan sebagai siraman qolbu atau siraman ruhani, menambah ilmu pengetahuan Agama, yang penyelenggaraanya santai, dan menyenangkan. Kenapa penyelenggaraannya bersifat santai dan menyenangkan karena kegiatan pengajian rutin selalu dihidangkan disediakan makanan minuman, keberlangsungan kegiatan pengajiannya juga bisa bertanya interaktif dan tidak monoton. Bahkan Majelis Taklim Darul Ilmi hampir tiap tahun mengadakan atau mengagendakan kegiatan taman rekreasi rohaniyah seperti acara ziarah kemakam para wali Allah, acara rekreasi para jama'ah Majelis Taklim ke Masjid Al-Jabbar Bandung dan lain-lain.

Penyelenggaraan kegiatan pengajian di Majelis Taklim Darul Ilmi ini selain menambah ilmu Agama juga memberikan kesehatan mental atau *ruhaniah* (hati), menanamkan akhlak yang baik, memberikan bimbingan dalam praktek ibadah, mengajarkan dengan metode bernyanyi, shalawatan bersama, cerdas cermat, atau dengan metode tanya jawab kepada para jama'ahnya, dengan ini maka kegiatan pengajiannya menjadi santai, menyenangkan, dan tidak suntuk.

Dengan demikian jelas bahwa fungsi dan tujuan Majelis Taklim Darul Ilmi sudah sesuai dan sejalan dengan teori yang dijabarkan oleh Ahmad Yani dalam bukunya Manajemen Majelis Taklim, bahwa ada hal yang penting yang harus diutamakan dan diperhatikan dalam diri manusia diantaranya (Ahmad Yani, 22 :16) :

- a) Ruhani atau Hati (*tarbiyah ruhiyah*) ini harus diperhatikan diutamakan dalam diri manusia, karna jika ruhani seseorang sakit maka jasmaninya akan ikut sakit, jika ruhani atau hati seseorang sehat maka yang lainnya akan sehat, jika hati atau ruhani seseorang senang bahagia, gembira maka yang lainnya akan ikut senang bahagia dan gembira, bahkan jika hati atau ruhani seseorang baik maka akhlaknya ucapnya juga akan baik., sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW : “*Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)*” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)., dan makanan rohani adalah membaca Al-Qur’an, berdzikir, berpuasa, shalat, duduk di majelis ilmu dan yang lainnya.
- b) Akal atau Otak (*tarbiyah aqliyah*) ini harus diperhatikan diutamakan dalam diri manusia, karna jika akal seseorang baik maka yang lainnya akan baik, jika akal seseorang kotor maka yang lainnya akan ikut kotor, jika akal seseorang normal maka yang lainnya akan normal, bahkan jika akal seseorang baik maka ucapannya, akhlak prilakunya juga akan baik., dan makanan akal adalah ilmu, dengan membaca buku, dengan belajar, atau datang hadir duduk di majelis ilmu, mendengarkan taklim agama dan yang lainnya.

### **3. Sebagai wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar-syiar Islam.**

Majelis Taklim Darul Ilmi berperan sebagai wadah atau tempat untuk bersilaturahmi, tempat berkumpul saling bertemu mempererat tali persaudaraan, menjaga kebersamaan kerukunan, terkhusus bagi masyarakat kampung Cijalu umumnya bagi masyarakat luar, karena ketika acara peringatan Isra Miraj dan Maulid Nabi Muhammad SAW yang hadir dan datang banyak juga dari jama’ah Majelis Taklim lain atau dari luar daerah kampung Cijalu., dan di Majelis Taklim Darul Ilmi ini selain menjadi tempat untuk bersilaturahmi Majelis Taklim Darul Ilmi ini juga menjadi tempat untuk menghidupkan syiar-syiar ke Islaman, seperti sebelum acara pengajian selalu dimulai atau diawali dengan membaca sholawat bersama, membaca tawasul atau hadoroh bersama, berdo’a bersama, berdzikir bersama, membaca Al-Qur’an bersama, adanya acara membaca surah yasin bersama, adanya acara atau kegiatan 1 Muharram, adanya acara nisfu sya’ban, acara takbiran bersama anak-anak pengajian, acara santunan anak yatim, dan lain-lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Majelis Taklim Darul Ilmi menghidupkan serta menjaga syiar-syiar Islam., dan sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Muhsin MK dalam bukunya Manajemen Majelis Taklim, bahwa Majelis Taklim harus menjadi wadah atau sumber jaringan komunikasi, ukhuwah, dan tempat silaturahmi antar kaum ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak-anak, yaitu dalam membangun masyarakat serta tatanan dalam kehidupan yang Islami dan berakhlak. Dalam lembaga Majelis Taklim yang selalu berkumpul dan bertemu dapat memperkuat ukhuwah tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi, sehingga di dalamnya Lembaga Majelis Taklim dapat memecahkan seluruh permasalahan yang dihadapi dalam hidup dan kehidupan para jama’ahnya, bersama-sama serta bekerjasama. Terutama dalam permasalahan yang berat, yang

dialami oleh umat Islam dan bangsa pada saat ini (Muhsin MK, 2009).

Selanjutnya setelah melihat realitas dilapangan mengenai peranan Majelis Taklim Darul Ilmi sebagai wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar-syiar Islam, peneliti berpendapat bahwa, dengan bersilaturahmi kita akan banyak teman, banyak sodara, banyak kenalan, akan dilapangkan rezeki, dipanjangkan umur. Sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW : *“Barangsiapa yang senang agar dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.”* (HR. Bukhari)., dan dengan kita bersilaturahmi maka kita akan banyak bergaul, serta wawasan akan semakin bertambah, menjadi tau tentang syiar-syiar Islam, adanya saling menasehati dalam kebaikan, terutama antar para jama’ah, terjaganya ukhuwah Islamiyah, sehingga terciptanya kerukunan antar tetangga dan kerukunan dalam bermasyarakat.

Dengan demikian jelas bahwa Majelis Taklim Darul Ilmi sudah sesuai dengan fungsi dan tujuan Majelis Taklim itu sendiri, yaitu sebagai tempat untuk bersilaturahmi menjaga kerukunan kebersamaan antar tetangga, kerukunan kebersamaan antar masyarakat dan tempat untuk menghidupkan serta menjaga syiar-syiar ke Islaman atau nilai-nilai ke agamaan.

#### **4. Sebagai media penyampaian ide/gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa, serta wadah dalam membina keagamaan dan membentuk akhlak yang baik bagi jama’ahnya.**

Permasalahan yang berkenaan tentang degradasi nilai moral pada remaja atau pemuda terjadi dikarenakan tidak berhasilnya pendidikan di sekolah maupun di rumah. Ditambah lagi, dengan kedatangan era digital dan kemajuan teknologi yang seharusnya menyediakan berbagai kemudahan informasi dari berbagai penjuru dunia, dalam hal ini media elektronik, justru menjadi sasaran masyarakat ketika moral remaja dirasa semakin merosot setiap tahunnya (Supiana, 2023). Menanggulangi hal tersebut, salah satu fungsi Majelis Taklim dalam bidang sosial yaitu menjadi ajang silaturahmi, dalam menyampaikan gagasan atau ide, serta sekaligus sarana dialog antara ulama, umara dan umat, serta tempat musyawarah untuk ulama, umara, dan umat atau masyarakat., dan diantara fungsi yang lain Majelis Taklim berfungsi untuk membina sumber daya manusia dalam kualitas dan kemampuan kaum, ibu-ibu, bapak,bapak, remaja, anak-anak di dalam berbagai bidang, bidang dakwah, pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik yang sesuai kodratnya, terutama dalam pembentukan akhlak masyarakat (Muhsin MK, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Darul Ilmi berperan sebagai tempat atau media penyampaian ide atau gagasan terkhusus untuk masyarakat kampung Cijalu, umumnya untuk pihak aparaturnya Desa Cipancar, karena Majelis Taklim Darul Ilmi suka digunakan sebagai tempat untuk rapat atau musyawarah Karangtaruna Cijalu, suka digunakan sebagai tempat rapat atau musyawarah dengan pihak Desa Cipancar, tempat pengumuman informasi seperti kerja bakti, posyandu, ataupun pengumuman informasi orang meninggal dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan teori yang dijabarkan oleh Muhsin MK dalam bukunya Manajemen Majelis Taklim bahwa tujuan dan fungsi Majelis Taklim yaitu sebagai wadah informasi bagi

masyarakat, dan sebagai tempat musyawarah atau rapat masyarakat, sebagaimana di zaman Nabi Muhammad SAW bahwa Majelis Taklim/Masjid menjadi pusat informasi, pusat pendidikan, serta tempat musyawarah atau rapat Nabi dengan para sahabat (Muhsin MK, 2009).

Bahkan Majelis Taklim Darul Ilmi ini juga menjadi wadah atau media dalam membina keagamaan dan membentuk akhlak yang baik bagi para jama'ahnya, seperti anak-anak pengajian diajarkan tentang akhlak atau perilaku sehari-hari ketika mengaji atau ketika proses pembelajaran, dan pengajian rutin ibu-ibu juga ada pembahasan akhlak yang waktunya khusus dan kitab yang di gunakan dalam pembelajaran diantaranya kitab *akhlak lil banin*.

Dari hasil penelitian dilapangan juga menunjukkan bahwa anak-anak pengajian mempunyai akhlak yang baik, sopan terhadap guru, sopan terhadap orang lain, sayang pada anak kecil atau yang lebih muda, sopan terhadap orang tua, tertib ketika belajar, dan bahkan bisa dilihat pula pada akhlak ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim, seperti sopan kepada tamu, menghargai kepada sesama, gotong royong yang kuat, terlihat rukun, rasa sosial dan rasa empati pada orang lain tinggi, seperti ada tetangga yang sakit di do'akan bersama-sama ketika pengajian, bahkan suka mengadakan iuran sedekah atau infaq untuk menjenguk tetangga atau jama'ah Majelis Taklim yang sedang dirawat di rumah sakit dikarenakan kekurangan biaya untuk pembayaran administrasi keuangan di rumah sakit.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan para responden peneliti berpendapat bahwa di dalam lembaga Majelis Taklim, sebagai jama'ah Majelis Taklim itu bebas punya hak untuk memberikan gagasan atau pendapat yang sifatnya membangun, untuk memajukan lembaga Majelis Taklim itu ke arah yang lebih baik lagi, bahkan tidak di batas waktu dan tempat, sehingga bagi siapapun yang hadir pada saat pengajian bisa mengeluarkan pendapat atau memberikan pendapat secara bebas baik kepada guru, ataupun kepada pengurus Majelis Taklim baik mengenai materi ataupun yang lainnya.

Dan Majelis Taklim Darul Ilmi ini sangat bermanfaat sebagai media atau wadah pembangunan umat Islam bahkan bermanfaat terkhusus bagi masyarakat kampung Cijalu dan sekitarnya, dan sebagai media untuk menambah ilmu, serta tempat atau wadah dalam membentuk akhlak para jama'ahnya, dan sebagai media atau wadah ilmu baik tentang ilmu keagamaan seperti *ubudiyah*, *muamalah*, *munakahat*, *jinayah*, serta ilmu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian jelas bahwa Majelis Taklim Darul Ilmi sudah berperan sesuai dengan fungsi Majelis Taklim itu sendiri, yaitu sebagai tempat atau media penyampaian gagasan atau ide yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa, serta wadah atau tempat dalam membina keagamaan dan membentuk akhlak yang baik bagi para jama'ahnya.

## KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran Majelis Taklim Darul Ilmi dalam membina keagamaan masyarakat kampung Cijalu Subang yakni merupakan sebagai wadah untuk mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membina keagamaan masyarakat, serta wadah menjaga dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sebagai sarana pembinaan ruhani, pembinaan akal, dan pembinaan akhlak, serta penyelenggaraan yang bersifat santai yang memungkinkan warga untuk silaturahmi serta menghidupkan syiar-syiar Islam. Selain itu, Majelis Taklim Darul Ilmi dipandang masyarakat sebagai tempat musyawarah bersama, di mana masyarakat dapat bertukar gagasan serta ide khususnya dalam pengembangan maupun pemecahan masalah yang berkaitan dengan keagamaan hingga sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung ; Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Muhsin MK, 2009, *Manajemen Majelis Taklim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, Jakarta : Pustaka Intermedia
- Ahmad Yani, 2021. *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta : Khairu Ummah
- Supendi, D., Supiana, P., & Ardiansyah, H. (2023). *Pendampingan Pembentukan IKROMAH sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja di Kampung Pasir Benteng Desa Cihanjavar*. JANKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 62-67.
- Undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 4
- Dan, Peran, Kedudukan Majelis, and Taklim Di. 2019. "Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia" II (2): 252–76.
- Putra, Ahmad. n.d. "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber," 39–51.
- Siti, Nina, and Salmaniah Siregar. n.d. "KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK" 4:100–110.
- Giddens, A., Duneier, M., Appelbaum, R. P., & Carr, D. (2017). *Introduction to Sociology*. Pearson Education.